

## Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD

Sri Masfiastutik<sup>1\*</sup>, Anna Roosyanti<sup>2</sup>, Ratna Susanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> SDN Dukuh Kupang III Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup> ppg.srimasfiastutik00128@program.belajar.id, <sup>2</sup> annaroosyanti\_fbs@uwks.ac.id,

<sup>3</sup> ratnasusanti40@guru.sd.belajar.id

**Abstrak:** Hasil belajar matematika siswa kelas II di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya pada materi pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  awalnya tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan satu pertemuan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya selama semester genap tahun ajaran 2023/2024, melibatkan 25 siswa kelas II sebagai subjek penelitian. Pada tahap pra-siklus, hanya 32% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Angka ini meningkat secara signifikan menjadi 60% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ .

**Kata Kunci:** *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Hasil Belajar, Matematika

### Sitasi:

Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72-80.

<https://doi.org/10.62759/jsr.v3i2.134>

### Pendahuluan

Bidang matematika meliputi angka dan penalaran, yang berfungsi sebagai elemen penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Mempelajari matematika memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemikiran analitis dan menguasai perhitungan, sehingga memberdayakan mereka untuk mengatasi tantangan matematika sehari-hari secara efektif. Memperkenalkan prinsip-prinsip matematika yang sesuai kepada siswa harus dimulai sejak tahun-tahun awal sekolah mereka, karena fondasi yang diletakkan selama periode ini secara signifikan memengaruhi pencapaian pendidikan di tahap-tahap berikutnya. Memecahkan masalah matematika pada tahap ini bisa jadi cukup menantang karena sifat materi pelajaran yang kompleks dan metode pengajaran abstrak yang digunakan, yang tidak membangun konsep-konsep konkret sebelum beralih ke konsep-konsep abstrak (Ediyanto et al., 2020).

Di sekolah dasar, pelajaran matematika biasanya terdiri dari guru yang memberikan penjelasan melalui ceramah. Banyak siswa kesulitan memahami ide-ide matematika abstrak yang tampaknya tidak berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Amallia & Unaenah, 2018). Buku teks matematika sekolah dasar kelas dua mencakup topik-topik seperti penjumlahan dan pengurangan, pengukuran waktu, panjang dan berat, perkalian dan pembagian, pecahan, serta bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Di antara berbagai topik matematika yang harus dikuasai siswa, pecahan merupakan mata pelajaran yang penting.

Adanya anggapan bahwa matematika merupakan topik yang rumit dan teoritis secara signifikan mengurangi antusiasme siswa Indonesia untuk mempelajari matematika. Kurangnya minat dalam belajar menghambat pemahaman ide secara menyeluruh dan mempersulit penerapan pengetahuan ini untuk mengatasi tantangan. Akibatnya, siswa kesulitan untuk menanggapi pertanyaan yang terorganisasi dengan baik dan gagal memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada penelitian pertama data tentang kemajuan siswa dalam matematika di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya, terlihat perbedaan yang mencolok antara kinerja akademik siswa dan tolok ukur yang diharapkan yang diuraikan dalam kurikulum. Hanya 32% siswa yang berhasil menguasai konsep pecahan seperti  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ . Selain itu, percakapan dengan 10 siswa mengungkapkan pendapat mereka yang tidak baik terhadap

### Article Info

Received: 15 Agustus 2024

Accepted: 17 Agustus 2024



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

matematika, menganggapnya tidak menarik, menantang, dan tidak berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Sikap ini menjadi penghalang untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Prestasi siswa dapat dievaluasi melalui berbagai instrumen penilaian, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Dalam ranah pendidikan matematika, capaian pembelajaran siswa mencakup kerangka konsep matematika, strategi kognitif, teknik pemecahan masalah, dan keterampilan tambahan yang diperoleh siswa melalui pengalaman pendidikan tertentu (Sugiarso & Kom, 2021).

Pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep dan antusiasme mereka dalam mempelajari matematika, yang berujung pada hasil yang baik dalam prestasi akademik mereka.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang memadukan identitas budaya ke dalam perjalanan pendidikan. Dengan mengakui dan menghargai keragaman budaya serta mengaitkannya dengan konten pendidikan, CRT menawarkan pengalaman belajar yang memperkaya. Metode ini meningkatkan keterlibatan dan dorongan siswa dengan menjadikan pembelajaran lebih relevan. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, siswa dapat memahami signifikansi praktis dari pokok bahasan. Melalui CRT, ide-ide matematika dapat dijalin dengan warisan budaya siswa, menumbuhkan pemahaman dan menambah kedalaman pengalaman belajar. Dengan menghubungkan ide-ide matematika dengan skenario sehari-hari, pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dapat dicapai. Metode ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis saat mereka menilai gagasan ilmiah melalui sudut pandang budaya. Hal ini memperkaya perjalanan pendidikan dan menumbuhkan rasa persatuan dan keadilan dalam pembelajaran.

Menurut penelitian Khasanah (2023), terdapat bukti konkret bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pengajaran pecahan kepada siswa kelas dua memiliki efek menguntungkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika mereka. Apriliawati & Noviana (2024), juga menemukan hasil serupa, mencatat peningkatan prestasi matematika di antara siswa kelas empat setelah penerapan CRT. Peningkatan hasil belajar rata-rata siswa pasca penerapan CRT menyoroti pengaruh positif metode pengajaran ini terhadap kinerja akademik.

Didukung oleh penjelasan terperinci dan penelitian yang solid, strategi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan janji yang signifikan dalam meningkatkan prestasi pendidikan. Untuk mengeksplorasi potensi ini lebih lanjut, dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemajuan akademik siswa kelas dua siswa di Sekolah Dasar Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya dengan menerapkan pendekatan CRT Matematika.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan berupaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan praktik pendidikan di tingkat kelas dengan menyoroti upaya guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui intervensi yang metodis dan terencana dengan baik (Rustiyarso, 2021). Dalam PTK, pendidik memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan rekan sejawat universitas dan peneliti untuk menerima wawasan dan rekomendasi bagi upaya penelitian mereka. Penelitian ini dilakukan pada semester kedua tahun ajaran 2023/2024, dengan pengumpulan data berlangsung dari tanggal 8 Mei hingga 16 Mei 2024, di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja akademik dalam matematika dari 25 siswa kelas dua dengan menerapkan pendekatan CRT.



Gambar 1. Model PTK Kurt Lewin

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, Siklus I dan Siklus II, penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana metode CRT mempengaruhi prestasi akademik siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) mengikuti model Kurt Lewin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai empat tahapan utamanya (Rustiyarso, 2021).

Selama tahap perencanaan, dokumentasi mencakup informasi tentang pembelajaran, tujuan spesifik pembelajaran, strategi yang relevan, dan hal-hal yang diperlukan. Suatu kali rencana tersebut dirumuskan, jika dilakukan dalam langkah tindakan, maka dapat mengimplementasikannya dalam lingkungan nyata dari seluruh rencana persiapan untuk mengevaluasi efektivitas strategi dan metode yang direncanakan. Selain itu, dalam tahap pengamatan, pencatatan dokumen, dan dokumentasi hasil tindakan berbagai orang melalui berbagai metode, seperti catatan perjalanan, peserta, petunjuk, atau pengambilan video. Data yang disalin akan digunakan untuk menghindari dampak tindakan. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana pengajar menganalisis dan mengevaluasi data yang direkap, mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar untuk mengatur siklus proses CAR yang akan datang.

Untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi yang lengkap, penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Peneliti melakukan observasi terhadap guru kelas III SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya untuk menilai secara langsung penerapan metode CRT dalam pembelajaran. Mereka melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk memahami sudut pandang mereka tentang strategi CRT. Berbagai dokumen seperti catatan lapangan, gambar, dan tugas siswa digunakan untuk meningkatkan data kualitatif. Selanjutnya, penilaian dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti instruksi dengan metode CRT. Proses analisis data melibatkan berbagai tahap, termasuk reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring detail penting dari kumpulan data awal guna menyederhanakan dan meningkatkan proses analisis. Setelah data diperoleh, data tersebut ditransformasikan ke dalam format yang mudah digunakan, seperti tabel atau grafik, untuk membantu peneliti menentukan pola dan wawasan dengan lebih efektif. Terakhir, peneliti mendalami penarikan kesimpulan, di mana mereka menguraikan hasil dan menghubungkannya dengan struktur teoritis yang ada.

Penelitian ini menggunakan dua siklus, dimana siklus awal mencakup tugas pra-siklus, sedangkan fase berikutnya berlangsung melalui beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan perenungan langkah-langkah yang diambil. Setiap siklus diselesaikan dalam satu sesi, dengan setiap sesi berlangsung selama 2 set selama 35 menit.

Sebelum memulai tindakan utama, tugas pra-tindakan dilakukan untuk mendeteksi masalah dan mengumpulkan data tentang kesulitan belajar dalam kursus penelitian. Selama fase ini, berbagai siswa tantangan diidentifikasi, seperti nilai matematika rendah dan kurangnya keterlibatan kelas. Selain itu, tahap ini melibatkan eksplorasi hambatan yang menghambat proses pembelajaran matematika bagi siswa kelas dua dan memengaruhi kemajuan akademis mereka. Informasi penelitian dikumpulkan melalui pengamatan metode pengajaran di kelas dan evaluasi kinerja siswa.

Selama tahap awal, yang dikenal sebagai tahap perencanaan, Peneliti menyusun cetak biru penelitian terperinci yang mencakup tujuan, sumber daya, metodologi, dan alat evaluasi. Selain itu, instrumen pengukuran dirancang untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan. Dalam fase perencanaan ini, adat istiadat adat dijalin dengan memasukkan contoh-contoh yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan skema pendidikan yang terstruktur di sekitar metodologi *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dengan menjelaskan konsep pecahan  $\frac{1}{2}$  dan memanfaatkan ilustrasi dari warisan lokal siswa, proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan memikat. Selama fase observasi, peneliti mengamati dengan saksama keterlibatan dan respons siswa saat mereka belajar, mendokumentasikan berbagai kejadian di kelas seperti tantangan yang dihadapi siswa, tingkat partisipasi mereka, dan pemahaman terhadap konten.

Pengamatan ini dilakukan secara metodis untuk mengumpulkan informasi yang akurat. Langkah terakhir melibatkan refleksi, di mana peneliti meneliti data pengamatan untuk mengevaluasi efisiensi proses pembelajaran dan menentukan area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, masukan siswa dipertimbangkan untuk menyusun strategi perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika data menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan pada akhir pembelajaran awal, Siklus I, penelitian dapat dianggap selesai. Tahap kedua difokuskan pada peningkatan siklus yang disebutkan sebelumnya dengan merefleksikan tahap awal, menyesuaikan dan melaksanakan rencana pendidikan selama sesi 70 menit, dan membuat modul pengajaran sebagai peta jalan. Pada awalnya, peneliti merancang cetak biru penelitian komprehensif yang mencakup tujuan, sumber daya, metodologi, dan media yang akan digunakan, dan menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas penelitian. Menyelami adat istiadat masyarakat dengan mengintegrasikan contoh-contoh relevan dari pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, dalam tahap implementasi, strategi pendidikan dipraktikkan melalui pendekatan CRT, mengajarkan konsep fraksional dan menggabungkan contoh-contoh dari warisan lokal siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Sepanjang tahap penilaian, peneliti memantau keterlibatan dan reaksi siswa secara ketat, mendokumentasikan tantangan, tingkat keterlibatan, dan pemahaman materi pelajaran dengan cermat untuk mengumpulkan wawasan yang tepat. Pada tahap akhir, yang dikenal sebagai refleksi, peneliti dengan cermat memeriksa data yang dikumpulkan dari pengamatan untuk

mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan menentukan area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, umpan balik siswa akan diperhitungkan untuk mengembangkan rencana tindakan untuk tahap berikutnya. Jika data menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan pada akhir siklus II, proses pembelajaran dapat dianggap berhasil. Untuk mengukur dampak intervensi pendidikan, penelitian ini menganalisis hasil pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan indeks pencapaian keseluruhan, kemajuan pembelajaran individu, dan standar pembelajaran tradisional. Hasil pembelajaran rata-rata ditentukan dengan menjumlahkan semua nilai siswa dan membagi total dengan jumlah siswa yang berpartisipasi dalam penilaian. Proses penghitungan rata-rata bergantung pada rumus yang ditetapkan.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Rata-rata hitung  
 $\sum x$  = Jumlah nilai  
 $N$  = Jumlah siswa

Dalam ranah akademis, pemenuhan kebutuhan pribadi adalah pencapaian standar minimum yang ditetapkan, yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk tahun ajaran 2023/2024, SD Negeri Dukuh Kupang III/490 telah menetapkan KKM Matematika sebesar 75. Siswa dianggap telah mencapai pemenuhan kebutuhan pribadi jika nilai akhir siswa sama atau lebih dari KKM. Nilai akhir ditentukan oleh hasil tes asesmen aspek kognitif Arifin (2016).

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{soal keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan:

Jika nilai siswa  $\geq 75$  dinyatakan tuntas

Jika nilai siswa  $< 75$  dinyatakan belum tuntas

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika setidaknya 80% siswa dalam suatu kelas memperoleh nilai yang sama dengan atau di atas KKM yang telah ditetapkan. Menurut Trianto (2010), pembelajaran klasikal dianggap berhasil jika persentase siswa yang tuntas KKM mencapai atau melebihi 80%. Perhitungan persentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus yang telah ditentukan.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa kemudian diubah menjadi deskripsi kualitatif untuk memberikan penafsiran yang lebih mendalam. Tabel 2 menunjukkan kriteria tingkat keberhasilan yang diadaptasi dari kerangka kerja yang diusulkan oleh Arifin (2016).

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan

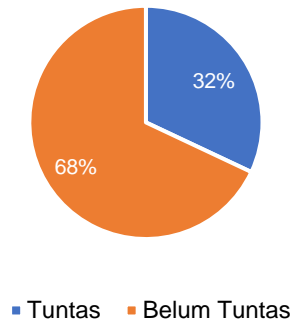
Skor Interval	Kualitas	Nilai Huruf
90% - 100%	Sangat Baik	A
80% - 89%	Baik	B
70% - 79%	Cukup	C
60% - 69%	Kurang	D
$\leq 59\%$	Sangat Kurang	E

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan intervensi pembelajaran, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa kelas II di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya dalam mata pelajaran matematika. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan informasi mendasar tentang pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika sebagai titik perbandingan untuk menilai dampak strategi pendidikan. Temuan penilaian awal mengungkap bahwa hanya 8 dari 25 siswa yang mencapai skor  $\geq 75$ , yang menunjukkan tingkat pemahaman yang umumnya rendah. Di bawah ini disajikan tabel dan bagan yang menggambarkan persentase pencapaian pembelajaran di antara siswa Kelas III PAUD.

Tabel 2. Hasil Belajar Pra-siklus

Keterangan	Hasil
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	20
Rata-Rata Nilai	60,4
Jumlah Siswa Tuntas	8
Jumlah Siswa Belum Tuntas	17
Presentase Ketuntasan	32%



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Pra-siklus

Hasil analisis data sebagaimana pada Tabel 2 dan Gambar 2 mengungkapkan persentase siswa yang tinggi, 68% atau 17 siswa, gagal memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Selain itu, kinerja siswa rata-rata hanya 60,4, menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep matematika di antara siswa kelas III di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang pendekatan pengajaran yang inovatif dan efisien untuk mengatasi tantangan ini. Dengan tujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III, penelitian ini berupaya menerapkan metode CRT sebagai tanggapan terhadap analisis awal yang menyoroti prestasi siswa di bawah standar. Metode CRT dipilih karena kemampuannya yang terbukti untuk menghubungkan pemahaman siswa dengan latar belakang budaya mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

### Siklus 1

Selama fase awal siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul pembelajaran, sumber daya pendidikan, alat bantu multimedia, dan perangkat evaluasi. Perangkat ini secara khusus dikembangkan untuk memfasilitasi pemahaman konsep pecahan  $\frac{1}{2}$  melalui penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu metode CRT. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk meningkatkan hubungan antara konten akademis dan skenario dunia nyata, serta untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.

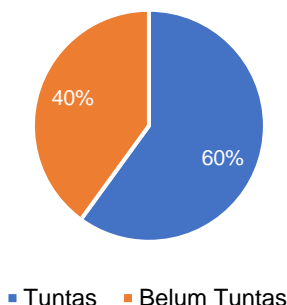
Pada awal proses pembelajaran, kegiatan dimulai dengan fase-fase mendasar seperti orientasi, persepsi, motivasi, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, siswa dibagi menjadi enam kelompok berbeda, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok-kelompok yang beragam ini dibentuk untuk mendorong pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa dengan berbagai keterampilan untuk saling memperoleh pengetahuan dan membantu dalam menyelesaikan LKPD yang ditugaskan.

Untuk meningkatkan signifikansi pendidikan, pertanyaan awal pada tahap pertama LKPD dikaitkan dengan latar belakang budaya setempat, khususnya budaya khas Surabaya. Dengan memasukkan aspek budaya seperti hidangan tradisional Surabaya ke dalam tantangan matematika, tujuannya adalah agar siswa dapat memahami konsep setengah dengan lebih mudah. Melalui dialog kelompok, siswa didorong untuk bekerja sama dalam topik yang sesuai dengan warisan budaya mereka.

Setelah kuliah berakhir, evaluasi formatif dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap topik yang dibahas dan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan untuk siklus awal. Kemajuan siswa dalam siklus I diilustrasikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Hasil
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	40
Rata-Rata Nilai	72,8
Jumlah Siswa Tuntas	15
Jumlah Siswa Belum Tuntas	10
Presentase Ketuntasan	60%



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I

Temuan analisis data yang disajikan dalam Tabel 3 dan Gambar 3 mengungkapkan bahwa pada akhir siklus I, 60% siswa kelas III memenuhi standar KKM, yang setara dengan 15 siswa. Di sisi lain, 40% atau 10 siswa tidak memenuhi persyaratan. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang nyata, yang berpuncak pada nilai akhir 72,8 poin. Hasil ini menunjukkan peningkatan kinerja akademik siswa secara keseluruhan dibandingkan dengan penilaian sebelumnya. Selama pengamatan siklus I, tercatat bahwa beberapa siswa menunjukkan partisipasi yang berkurang dalam diskusi kelompok. Kurangnya keterlibatan dianggap sebagai faktor kunci yang berkontribusi terhadap sejumlah besar siswa yang tidak menyelesaikan studinya, mencapai 40%. Penelitian oleh Tegeh & Pratiwi (2019), menunjukkan hubungan langsung antara pembelajaran aktif dan prestasi akademik. Dengan mengingat hal ini, peneliti bermaksud untuk menerapkan peningkatan pada fase mendatang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil pendidikan.

## Siklus II

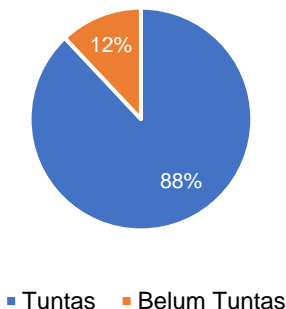
Setelah temuan dari tahap penelitian awal, penyelidikan berlanjut ke tahap kedua melalui modifikasi cetak biru penelitian. Kerangka instruksional untuk tahap berikutnya terinspirasi dari analisis hasil tahap sebelumnya, sambil merangkul pendekatan pembelajaran kolaboratif dan teknik CRT.

Berbagai peningkatan dilakukan pada tahap kedua. Awalnya, peningkatan sumber daya pendidikan yang terinspirasi oleh budaya lokal untuk meningkatkan signifikansi pendidikan siswa. Selanjutnya, penggunaan perangkat digital Wordwall sebagai perangkat pendidikan yang menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep seperempat. Terakhir, pemberian dukungan tambahan kepada siswa yang tidak berprestasi baik pada tahap awal dan penguatan bimbingan belajar melalui percakapan kelompok kolaboratif.

Untuk menentukan efektivitas peningkatan yang dilakukan, penilaian formatif dilakukan sekali lagi pada akhir siklus II. Temuan evaluasi ditampilkan melalui penjelasan rinci tabel dan grafik.

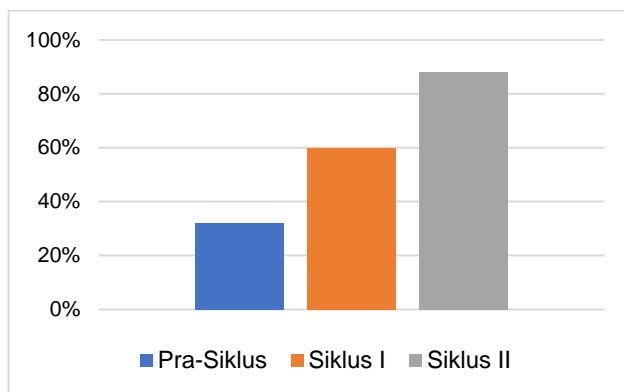
Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Hasil
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-Rata Nilai	86,8
Jumlah Siswa Tuntas	22
Jumlah Siswa Belum Tuntas	3
Presentase Ketuntasan	88%



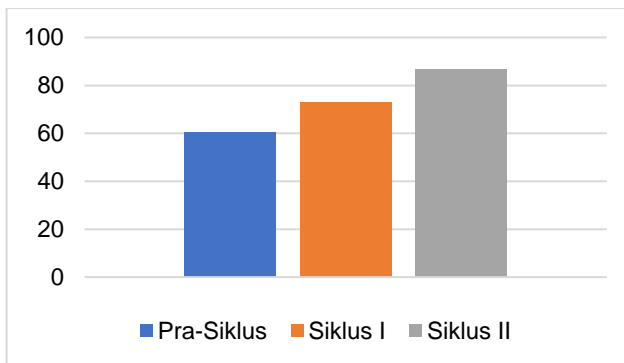
Gambar 4. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus II

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan peningkatan pendidikan siklus II secara efektif meningkatkan prestasi akademik siswa kelas tiga secara keseluruhan, sebagaimana dibuktikan oleh informasi praktis yang disajikan dalam Tabel 4 dan Gambar 4. Analisis data mengungkapkan bahwa kinerja akademik siswa secara umum memuaskan, dengan tingkat penyelesaian 88% dan skor rata-rata 86,8. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa upaya peneliti untuk meningkatkan kualitas pendidikan memiliki pengaruh yang menguntungkan pada hasil belajar siswa. Pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat selama siklus II. Informasi yang digambarkan dalam Gambar 5 menggambarkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi berkontribusi pada peningkatan hasil akademik. Pada Gambar 5, ada peningkatan proporsi siswa yang memenuhi standar KKM.



Gambar 5. Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai memuaskan diimbangi dengan peningkatan nilai rata-rata siswa di setiap jenjang pendidikan. Gambar 6 menunjukkan peningkatan kinerja akademik rata-rata siswa.



Gambar 6. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Dukuh Kupang III/490 Surabaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data penelitian mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam

persentase siswa yang mencapai standar kelulusan dan nilai rata-rata kelas, terutama dalam materi pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ . Temuan ini mendukung penelitian oleh Lasminawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal.

Capaian siswa menunjukkan efektivitas perjalanan pendidikan melalui transformasi dalam sikap, kemampuan, dan pengetahuan secara keseluruhan (Rohman, 2021). Dengan demikian, melakukan evaluasi dan penilaian menyeluruh sangat penting untuk menjamin keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, menawarkan umpan balik yang berharga, dan meningkatkan metode pengajaran untuk kemandirian yang lebih besar. Akibatnya, pendidik harus memanfaatkan hasil belajar siswa sebagai panduan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan memastikan terpenuhinya semua target pembelajaran siswa.

Hasil kemajuan siswa pada siklus pertama dan kedua mengalami lonjakan yang luar biasa setelah diperkenalkannya teknik pengajaran yang peka terhadap budaya. Data awal dari siklus pertama mengungkapkan bahwa hanya 32 persen siswa yang memenuhi standar pendidikan, tetapi angka ini meroket menjadi 88 persen pada siklus berikutnya. Lonjakan ini dengan jelas menunjukkan pengaruh menguntungkan dari metode pendidikan ini dalam meningkatkan prestasi siswa. Penemuan ini sejalan dengan sudut pandang Taupik & Fitria (2021), bahwa metode pengajaran yang dipilih berdampak signifikan terhadap kemajuan siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat, siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan berpotensi meningkatkan prestasi pendidikan mereka.

Metodologi pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk menyusun dan mengarahkan upaya pembelajaran dengan memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran yang sukses (Festiawan, 2020). Metode ini berupaya untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berpusat pada siswa, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. Dalam upaya untuk berinovasi, penelitian ini menggunakan teknik CRT, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pecahan seperti  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ . Pendekatan CRT merupakan strategi pendidikan yang menggarisbawahi masuknya tradisi lokal ke dalam perjalanan belajar (Noor & Sugito, 2019). Metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa penggabungan unsur-unsur budaya dan pengalaman individu siswa dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep. Manfaat metode CRT meliputi motivasi yang lebih tinggi, pemahaman konten yang lebih baik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun suasana yang ramah untuk belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CRT menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa, terutama pada materi pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ .

## Kesimpulan

Setelah menganalisis dan menginterpretasikan data yang diberikan, jelaslah bahwa pemanfaatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, khususnya di bidang matematika untuk siswa sekolah dasar kelas tiga. Peningkatan substansial dalam tingkat hasil belajar yang diselesaikan, meningkat dari 32% pada fase sebelumnya menjadi 88% pada fase kedua, berfungsi sebagai indikator yang jelas tentang pengaruh menguntungkan dari strategi CRT terhadap kemajuan matematika siswa. Akibatnya, para pendidik sangat dianjurkan untuk mengintegrasikan pendekatan CRT ke dalam pengajaran matematika mereka untuk siswa kelas tiga, karena metodologi ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga menyesuaikan konten untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik.

## Referensi

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>
- Apriliawati, D., & Noviana, Y. T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV melalui Penerapan Metode Drill dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 169–179.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ediyanto, E., Gistituati, N., Fitria, Y., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 203–209. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.325>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *ALIFBATA: Journal of Primary Education*, 3(2), 7–14.



- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Noor, A. F., & Sugito, S. (2019). Multicultural Education Based in Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94–106.
- Rohman, S. (2021). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Respon Peserta Didik*. Guepedia.
- Rustiyarso, M. S. (2021). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.
- Sugiarto, S. P., & Kom, M. (2021). *Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL Berbantuan GCA*. Penerbit YLGI.
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531.
- Tegeh, I. M., & Pratiwi, N. L. A. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ika*, 17(2), 150–170.
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.